

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama *Syncope* Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 4 Palangka Raya

Kurnia Saputra Jaya¹, Hermanto², Ferry Ronaldo³
^{1,2,3} STIKES Eka Harapan

Email: jayakurniasaputra@gmail.com

Article History:

Received Oct 8th, 2025

Accepted Dec 12th, 2025

Published Mar 4th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Kejadian *syncope* pada siswa disekolah bisa terjadi sewaktu-waktu, oleh karena itu siswa sekolah sebaiknya mampu menguasai penatalaksanaannya melalui keterampilan pertolongan pertama. Di SMAN 4 Palangka Raya di mana sebagian besar siswa hanya menjadi penonton saat ada yang mengalami *syncope* mereka tidak tahu tindakan apa yang harus diambil, dan memiliki pemahaman yang sangat minim mengenai pertolongan pertama. Metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan adalah melalui metode demonstrasi, metode ini berorientasi pada penguasaan keterampilan prosedural, seperti pelaksanaan secara langsung bagaimana tindakan terhadap pertolongan pertama yang tepat. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Pertolongan Pertama *Syncope* Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 4 Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan Pre Eksperimental Design dengan bentuk rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Teknik sampling menggunakan purposive Sampling. Sampel penelitian ini sebanyak 68 responden. Alat ukur menggunakan lembar observasi. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed-Rank Test* didapatkan *negative ranks* ($N = 0$) tidak ada responden yang memiliki skor posttest lebih rendah dibandingkan pretest. *Positive ranks* ($N = 64$) dimana 64 responden (94%) yang memiliki skor posttest lebih tinggi dibandingkan dengan pretest. *Ties* ($N = 4$) dimana 4 responden (6%) memiliki skor posttest dan pretest yang sama. Nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. **Kesimpulan:** Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi terhadap pertolongan pertama *syncope* pada siswa kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu instansi kesehatan, instansi pendidikan, dan siswa dalam meningkatkan keterampilan terhadap pertolongan pertama *syncope*.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Demonstrasi, Keterampilan, *Syncope*

Abstract

Background: The occurrence of *syncope* in students at school can occur at any time, therefore school students should be able to master its management through first aid skills. At SMAN 4 Palangka Raya, where most students are only spectators when someone experiences *syncope*, they do not know what actions to take, and have a very minimal understanding of first aid. An effective method in improving skills is through the demonstration method, this method is oriented to the mastery of procedural skills, such as the direct implementation of how to act on the right first aid. The purpose of this study aims to determine the Influence of Health Education through the Demonstration Method on *Syncope* First Aid in Grade XI Students at SMAN 4 Palangka Raya. **Method:** This study uses Pre Experimental Design in the form of *One-Group Pretest-Posttest Design*. The sampling technique uses purposive sampling. The sample of this study was 68 respondents. The measuring instrument uses an observation sheet. **Results:** Based on the results of the *Wilcoxon Signed-Rank Test* statistical test, *negative ranks* ($N = 0$) were obtained, no respondents had a lower posttest score than the pretest. *Positive ranks* ($N = 64$) where 64 respondents (94%) had higher posttest scores compared to pretest.

Ties (N = 4) where 4 respondents (6%) had the same posttest and pretest scores. The p-value = 0.000 < 0.05. Conclusion: There is an influence of health education through the demonstration method on syncope first aid in grade XI students at SMAN 4 Palangka Raya. So it is hoped that this research can help health agencies, educational institutions, and students in improving their skills in syncope first aid.

Keywords: Health Education, Demonstration, Skills, Syncope

1. PENDAHULUAN

Syncope merupakan suatu kondisi hilangnya kesadaran secara sementara akibat menurunnya aliran darah ke otak. Kondisi ini sering terjadi secara tiba-tiba dan dapat dialami oleh siapa saja, terutama pada siswa-siswa di jenjang SD, SMP, maupun SMA yang sedang melaksanakan kegiatan fisik seperti upacara bendera atau berolahraga (Mike Susanti, 2023). Sekolah sebagai lingkungan pembelajaran juga menjadi tempat terjadinya berbagai aktivitas yang memerlukan kesiapan fisik siswa. Namun, tidak jarang siswa mengikuti kegiatan tersebut tanpa mempertimbangkan kondisi tubuh mereka, sehingga meningkatkan risiko mengalami *syncope*. Aktivitas seperti pembelajaran yang berlangsung lama, kegiatan olahraga, dan pelaksanaan upacara bendera kerap menjadi pemicu terjadinya *syncope* di lingkungan sekolah (Maryani *et al.*, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 terdapat 12,7 juta kejadian *syncope* terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya yang di dominasi perempuan, kejadian *syncope* dapat berpotensi mengakibatkan henti jantung dan pernapasan serta kematian. Dilansir dari *European Society of Cardiology* (2022) Diperkirakan 34% episode *syncope* selama tiga tahun terakhir telah terjadi. Berdasarkan data dari Kemenkes kelompok usia 15-19 tahun adalah usia yang paling sering mengalami *syncope* pada remaja meningkat seiring bertambahnya usia, 35% pelajar Indonesia melaporkan pernah mengalami episode *syncope* ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas (Kemenkes RI, 2021). Di Provinsi Kalimantan Tengah, sebanyak 9% siswa mengalami *syncope* saat mengikuti kegiatan sekolah terutama saat upacara bendera maupun saat latihan jasmani di sekolah, namun pengetahuan pemberian pertolongan pertama pada kejadian *syncope* baik guru dan siswa masih kurang dan hanya menunggu bantuan tenaga kesehatan atau anggota Palang Merah Remaja (PMR) yang berada di sekolah (Dinkes, 2021). Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Maret 2025 di SMAN 4 Palangka Raya dengan wawancara terhadap penanggung jawab UKS dan Ketua PMR menunjukkan bahwa 3 hingga 4 siswa *syncope* selama upacara bendera dan 1 hingga 2 siswa *syncope* saat pembelajaran sedang berlangsung dalam tiga bulan terakhir, serta hasil wawancara yang dilakukan terhadap 23 siswa kelas X1-2 mendapatkan 11 orang siswa menyatakan bahwa siswa ingin membantu, namun tidak tahu apa yang harus dilakukan, 8 orang siswa hanya menunggu anggota PMR atau Guru untuk membawanya ke UKS, dan 4 orang siswa hanya berteriak dan meminta bantuan.

Secara fisiologis, *syncope* merupakan suatu kondisi penurunan kesadaran secara mendadak dan sementara yang disebabkan oleh tidak tercukupinya suplai darah ke otak untuk memenuhi kebutuhan metaboliknya (Hana, 2018). Pada kelompok usia remaja dan peserta didik di lingkungan sekolah, jenis sinkop yang paling sering dijumpai adalah *syncope vasovagal*, yang timbul akibat stimulasi berlebih pada sistem saraf parasimpatis. Aktivasi sistem ini mengakibatkan terjadinya *bradikardia* (penurunan denyut jantung) dan *vasodilatasi* (pelebaran pembuluh darah), yang kemudian menyebabkan *hipotensi*. Kondisi tersebut secara langsung menurunkan perfusi serebral dan mengakibatkan individu kehilangan kesadaran secara tiba-tiba (Suwardianto, 2022). Faktor

utama yang menyebabkan terjadinya *syncope* pada anak sekolah yaitu tidak sarapan. Sarapan bagian yang paling penting guna mengawali kegiatan harian seseorang. Sarapan dapat memenuhi kebutuhan gizi pada saat pagi hari dan bermanfaat dalam mencegah hipoglikemia, mencegah dehidrasi setelah tidak makan-minum pada saat malam hari dan juga menstabilkan kadar gula dalam darah. Dalam konteks pendidikan, kejadian *syncope* di sekolah tidak hanya menimbulkan gangguan fisiologis, tetapi juga berpotensi menimbulkan cedera fisik apabila tidak segera ditangani dengan tepat.

Oleh karena itu, solusi yang dapat diberikan oleh perawat untuk mencegah hal tersebut dengan cara memberikan edukasi dan informasi kepada siswa tentang penyebab dan tanda-tanda *syncope*, seperti pusing, penglihatan kabur, atau perasaan lemas sebelum terjadinya *syncope*. Hal ini dapat membantu siswa mengenali gejala awal dan segera meminta bantuan. Mengadakan demonstrasi terhadap pertolongan pertama *syncope*, agar siswa lebih siap menghadapi situasi darurat dan tahu apa yang harus dilakukan dalam pertolongan pertama menangani *syncope*. Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama *Syncope* Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 4 Palangka Raya”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu pra-eksperimen (*pre-eksperimental*), yang hanya melibatkan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen tanpa ada kelompok kontrol. Bentuk pra-eksperimen (*pre-eksperimental*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum eksperimen dan setelah eksperimen. Teknik sampling menggunakan *purposive Sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 68 responden. Alat ukur menggunakan lembar observasi. Analisis data yang digunakan yaitu Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20-21 Mei 2025 kepada siswa kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | Presentase |
|----------|-----------|------------|
| 14 Tahun | 20 | 29% |
| 15 Tahun | 40 | 59% |
| 16 Tahun | 8 | 12% |
| Total | 68 | 100% |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas menunjukkan karakteristik responden data usia pada siswa SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) didapati hasil 20 responden (29%) usia 14 tahun, 40 responden (59%) usia 15 tahun, kemudian 8 responden (12%) usia 16 Tahun.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 2. Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan karakteristik responden data jenis kelamin pada siswa-siswi SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) didapati hasil 30 responden (44%) jenis kelamin laki – laki dan 38 responden (56%) jenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-Laki | 30 | 44% |
| Perempuan | 38 | 56% |
| Total | 68 | 100% |

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 3. Karakteristik berdasarkan Anggota

| Anggota | Frekuensi | Presentase |
|------------|-----------|------------|
| OSIS | 12 | 18% |
| Pramuka | 18 | 26% |
| Paskibraka | 22 | 32% |
| PMR | 16 | 24% |
| Total | 68 | 100% |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan karakteristik responden data anggota pada siswa-siswi SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) didapati hasil 12 responden (18%) anggota OSIS, 18 responden (26%) anggota pramuka, 22 responden (32%) anggota paskibraka, dan 16 responden (24%) anggota PMR.

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi

| Pernah mendapat informasi | Frekuensi | Presentase |
|---------------------------|-----------|------------|
| Pernah | 26 | 38% |
| Tidak | 42 | 62% |
| Total | 68 | 100% |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data pada tabel 4, menunjukkan karakteristik responden data Pernah Mendapat Informasi pada siswa SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) didapati hasil 26 responden (26%) pernah mendapatkan informasi *syncope*, dan 42 responden (42%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang *syncope*.

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Sumber Informasi

| Sumber Informasi | Frekuensi | Presentase |
|------------------|-----------|------------|
| Guru | 0 | 0% |
| Tenaga Kesehatan | 16 | 62% |
| TV | 3 | 11% |
| Internet | 7 | 27% |
| Total | 26 | 100% |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data pada tabel 5, menunjukkan karakteristik responden data Sumber Informasi pada siswa SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) didapati hasil 16 responden (62%) sumber informasi dari tenaga kesehatan, 3 responden (11%) sumber informasi dari TV, dan 7 responden (27%) sumber informasi dari internet.

Tabel 6. Hasil Identifikasi Keterampilan Pertolongan Pertama Terjadinya *Syncope* Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya

| Keterampilan | | |
|----------------|----|------|
| <i>Pretest</i> | | |
| Kategori | N | % |
| Baik | 0 | 0 |
| Cukup | 15 | 22% |
| Kurang | 53 | 78% |
| Total | 68 | 100% |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data pada tabel 6 menunjukkan hasil identifikasi keterampilan pertolongan pertama terjadinya *syncope* sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi pada siswa kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) yaitu 15 responden (22%) dengan kategori cukup dan 53 responden (78%) dengan kategori kurang.

Tabel 7. Hasil Identifikasi Keterampilan Ertolongan Pertama Terjadinya *Syncope* Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya

| Keterampilan | | |
|-----------------|----|------|
| <i>Posttest</i> | | |
| Kategori | N | % |
| Baik | 29 | 43% |
| Cukup | 39 | 57% |
| Kurang | 0 | 0 |
| Total | 68 | 100% |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan data pada tabel 7 menunjukkan hasil identifikasi keterampilan pertolongan pertama terjadinya *syncope* setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi pada siswa kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) yaitu 29 responden (43%) dengan kategori baik dan 39 responden (57%) dengan kategori cukup.

Tabel 8. Hasil analisis sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi terhadap keterampilan pertolongan pertama *syncope* pada siswa kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya

| <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> | | | | |
|-----------------------------------|-------------------------------|----|-----------|---------------------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| <i>Posttest - Pretest</i> | <i>Negative Ranks</i> | 0 | .00 | .00 |
| | <i>Positive Ranks</i> | 64 | 32.50 | 2080.00 |
| | <i>Ties</i> | 4 | | |
| | <i>Total</i> | 68 | | |
| <i>Test Statistics</i> | | | | |
| | | | | <i>Posttest - Pretest</i> |
| | Z | | | -6.985b |
| | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | | .000 |

Berdasarkan data pada tabel 8 hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang nilai *posttest*-nya lebih rendah dibandingkan nilai *pretest* (*negative ranks*, $N = 0$). Sebanyak 64 responden (94%) memiliki nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest* (*positive ranks*), dengan nilai *Mean* 32,50 dan total *Sum Of Ranks* 2.080,00. Selanjutnya, terdapat 4 responden (6%) dengan nilai *posttest* yang sama dengan nilai *pretest* (*Ties*). Hasil pengujian menunjukkan nilai $Z = -6,985$ dengan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* = $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, hipotesis (H_1) dapat diterima, yaitu terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama *Syncope* Pada Siswa Kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya.

Pembahasan

1) Hasil Identifikasi Keterampilan Pertolongan Pertama Terjadinya *Syncope* Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya.

Berdasarkan data pada tabel 2.1 menunjukkan hasil identifikasi keterampilan pertolongan pertama terjadinya *syncope* sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi pada siswa kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) yaitu 15 responden (22%) dengan kategori cukup dan 53 responden (78%) dengan kategori kurang. Berdasarkan data pada tabel 4.5 menunjukkan karakteristik responden data sumber informasi pada siswa-siswi SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) didapati hasil 16 responden (62%) sumber informasi dari tenaga kesehatan, 3 responden (11%) sumber informasi dari TV, dan 7 responden (27%) sumber informasi dari internet.

Menurut Robbins (2021) Keterampilan merupakan kemampuan praktis yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan tugas atau aktivitas secara efektif dan efisien, keterampilan juga tidak hanya bergantung pada pengetahuan semata, tetapi juga membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh individu. Keterampilan terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga jenis keterampilan ini saling berkaitan dan penting dalam membentuk kemampuan individu, terutama dalam konteks tindakan pertolongan pertama yang menuntut pemahaman teori (kognitif), sikap (afektif), dan kemampuan praktik (psikomotorik). Suryadi *et al*, (2022) menjelaskan bahwa keterampilan dalam tindakan kegawatdaruratan hanya akan berkembang secara optimal melalui pembelajaran aktif dan pelatihan berulang. Ketika siswa hanya mengandalkan informasi satu arah dari media atau penjelasan singkat dari tenaga kesehatan tanpa praktik langsung, keterampilan yang terbentuk cenderung tidak memadai. Ulber Silalahi (2020) menambahkan bahwa keterampilan dipengaruhi oleh pengalaman serta keahlian yang dimiliki individu. Pengalaman langsung dalam melakukan tindakan pertolongan pertama dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ketepatan tindakan, sementara keahlian yang dimiliki akan membuat individu lebih terampil dan responsif dalam situasi darurat.

Berdasarkan fakta yang diperoleh serta ditinjau dari teori yang relevan hasil penelitian menunjukkan antara teori dan fakta tidak ada kesenjangan. Diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi, sebagian besar siswa kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya menunjukkan keterampilan yang masih kurang dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus *syncope*. Data mengenai sumber informasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh pengetahuan dari tenaga kesehatan (62%), sementara sebagian lainnya mendapatkan informasi dari televisi (11%) dan internet (27%). Informasi yang diperoleh melalui media atau penyuluhan dari tenaga kesehatan tidak serta-merta mampu membentuk keterampilan secara utuh serta kondisi rendahnya keterampilan siswa ini dapat dikaitkan dengan minimnya

partisipasi langsung dalam latihan pertolongan pertama serta terbatasnya pengalaman praktik di lapangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wiranda Mokoagow (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan siswa dalam menangani kasus *syncope*, sehingga semakin baik pengetahuan dan sikap siswa, maka semakin baik pula keterampilannya dalam memberikan pertolongan pertama. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran melalui metode demonstrasi dapat menjadi strategi yang relevan dan efektif. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga secara langsung melatih aspek psikomotorik siswa melalui pengalaman praktik, sehingga keterampilan dalam menangani kasus *syncope* dapat berkembang secara optimal.

2) Hasil Identifikasi Keterampilan Pertolongan Pertama Terjadinya *Syncope* Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya.

Berdasarkan data pada tabel 2.1 menunjukkan hasil identifikasi keterampilan pertolongan pertama terjadinya *syncope* setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi pada siswa kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya dari 68 responden (100%) yaitu 29 responden (43%) dengan kategori baik dan 39 responden (57%) dengan kategori cukup.

Menurut (Notoatmodjo, 2011 dalam Anin, 2022) pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode dengan tujuan untuk memberikan pemahaman serta perubahan perilaku yang dinamis dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses berbagi materi ataupun teori dari seseorang ke orang lain, tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, keluarga maupun kelompok. Wahyu & Rachmawati (2019) menyatakan bahwa keterampilan pertolongan pertama bukan hanya bergantung pada seberapa sering siswa mendapatkan informasi, tetapi lebih kepada seberapa aktif mereka dilibatkan dalam praktik nyata. Oleh karena itu, metode demonstrasi dipandang mampu membentuk keterampilan secara lebih efektif dibanding metode ceramah pasif. Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan adalah melalui pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi, di mana peragaan digunakan untuk memberikan gambaran cara melakukan suatu tindakan dengan jelas, metode ini berorientasi pada penguasaan keterampilan prosedural, seperti pelaksanaan suatu proses kerja dan analisis perbandingan antar metode Primiyani *et al*, (2020). Martaviani (2020) menambahkan bahwa demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan penguasaan keterampilan prosedural, karena memungkinkan peserta didik memahami tidak hanya konsep teoritis, tetapi juga langkah-langkah praktis secara visual dan kinestetik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan antara teori dan fakta tidak ada kesenjangan yang mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan siswa secara signifikan, terutama dalam aspek tindakan pertolongan pertama yang bersifat prosedural. Metode demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung dan konkret, di mana peserta didik dapat mengamati dan menirukan tindakan yang diperagakan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Nuari, N. A. (2023) yang menyatakan bahwa keterampilan siswa meningkat secara signifikan setelah memperoleh pembelajaran melalui metode ini, yang melibatkan unsur praktik langsung dan penguatan pemahaman konseptual. Dengan tidak adanya responden yang berada dalam kategori kurang, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi berhasil memberikan pemahaman dasar yang merata kepada seluruh siswa. Metode demonstrasi sebagai metode pendidikan kesehatan berperan penting dalam membentuk keterampilan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, menjadikannya pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembelajaran kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

3) Hasil Analisis Pengaruh Sebelum Dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama *Syncope* Pada Siswa Kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya.

Berdasarkan data pada tabel 4.9 hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat responden yang nilai *posttest*-nya lebih rendah dibandingkan nilai *pretest* (*negative ranks*, $N = 0$). Sebanyak 64 responden (94%) memiliki nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest* (*positive ranks*), dengan nilai *Mean* 32,50 dan total *Sum Of Ranks* 2.080,00. Selanjutnya, terdapat 4 responden (6%) dengan nilai *posttest* yang sama dengan nilai *pretest* (*Ties*). Hasil pengujian menunjukkan nilai $Z = -6,985$ dengan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* = $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, hipotesis (H_1) dapat diterima, yaitu terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi terhadap keterampilan pertolongan pertama *syncope* pada siswa/i kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya.

Dalam konteks ini, demonstrasi sebagai metode pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga melihat, meniru, dan mempraktikkan tindakan pertolongan pertama secara langsung. Hal ini diperkuat oleh teori *experiential learning* dari Kolb yang dikaji ulang oleh Huda & Yulisetiari (2019), di mana proses pembelajaran dinilai lebih efektif bila peserta didik mengalami langsung siklus pembelajaran yang terdiri dari pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Metode demonstrasi jelas masuk ke dalam pengalaman konkret yang memungkinkan siswa menginternalisasi keterampilan melalui praktik langsung, yang berujung pada peningkatan hasil *posttest* mereka secara signifikan. Pengalaman langsung dalam melakukan tindakan pertolongan pertama dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ketepatan tindakan, sementara keahlian yang dimiliki akan membuat individu lebih terampil dan responsif dalam situasi darurat. Kejadian *syncope* pada siswa disekolah bisa terjadi sewaktu-waktu, oleh karena itu siswa sekolah sebaiknya mampu menguasai penatalaksanaannya melalui keterampilan pertolongan pertama. Pemberian keterampilan merupakan proses perubahan perilaku yang dinamis, di mana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok dan masyarakat itu sendiri (Ulfa, F. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya menunjukkan bahwa antara teori dan fakta tidak ada kesenjangan, terlihat bahwa pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi sangat berpengaruh dalam keterampilan pertolongan pertama pada kasus *syncope*. Fakta ini diperkuat dengan tidak adanya responden yang mengalami penurunan skor *posttest* dibandingkan *pretest*, dan mayoritas responden justru mengalami peningkatan keterampilan yang signifikan (nilai *Asymp.Sig.* $0,000 < 0,05$). Dari sisi teori, keterampilan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang, baik itu keterampilan teknis maupun interpersonal. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Aprelia Afidatul *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan melalui media demonstrasi secara signifikan meningkatkan keterampilan pertolongan pertama *syncope* ($p = 0,00$; peningkatan *mean* sebesar 32,66) pada anggota PMR di sekolah menengah di Bojonegoro. Studi lain di MAN Model Manado dan SMA 7 Manado juga melaporkan peningkatan signifikan pada keterampilan siswa setelah diberikan demonstrasi atau simulasi pertolongan pertama *syncope* ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam pendidikan kesehatan mampu memberikan pengalaman belajar langsung bagi siswa, yang secara efektif berkontribusi pada peningkatan keterampilan mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang efektif harus mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya keterampilan tersebut agar mereka terdorong untuk menerapkannya. Hasil penelitian ini

menguatkan teori bahwa metode pendidikan kesehatan yang melibatkan interaksi aktif dan pengalaman langsung, seperti demonstrasi, secara signifikan dapat mengembangkan keterampilan praktis siswa. Hal ini menjadi penting mengingat kondisi *syncope* bisa terjadi sewaktu-waktu, dan siswa yang memiliki keterampilan memadai akan mampu memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat, sehingga mencegah kondisi yang lebih serius.

4. KESIMPULAN

Hasil identifikasi keterampilan pertolongan pertama terjadinya *syncope* sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi pada siswa kelas diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi, mayoritas siswa menunjukkan tingkat keterampilan yang masih rendah dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus *syncope*.

Hasil identifikasi keterampilan pertolongan pertama terjadinya *syncope* setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi pada siswa setelah dilaksanakannya intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi, terdapat peningkatan keterampilan siswa kelas XI SMAN 4 Palangka Raya dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus *syncope*. Hal ini terlihat dari seluruh responden yang tidak lagi berada dalam kategori kurang, dengan distribusi keterampilan yang meningkat menjadi 43% dalam kategori baik dan 57% dalam kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa, khususnya pada aspek keterampilan prosedural seperti pada pertolongan pertama.

Hasil analisis pengaruh sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui metode demonstrasi terhadap keterampilan pertolongan pertama *syncope* pada siswa menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan siswa kelas XI SMAN 4 Palangka Raya dalam melakukan pertolongan pertama pada kejadian *syncope*. Temuan ini didukung oleh hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, di mana sebagian besar responden mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi, tanpa adanya penurunan, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima.

REFERENSI

- Hana. 2022. "Pengaruh Demonstrasi Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Syncope pada Anggota Palang Merah Remaja (PMR) di MTSI Attanwir Bojonegoro ." 9:356–63.
- Nuari N, Linda Isharian. 2023. "Syncope Management Simulation Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Kader Siswa PMR dalam Penanganan Syncope." *Jurnal Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Purwokerto* 1–7.
- Prasetya A., Riski, Fairus Prihatin Idris, Fatmah Afrianty Gobel, Andi Asrina, Dan Harpiana Rahman. 2023. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterampilan SMAN 14 Maros." *Window Of Public Health Journal* 4(4):567–568.